
**KEPEMIMPINAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL GURU**

Christiano Doni¹, Joni Tri Karwiyanto², Agustina Rahmi³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: donisatu997@gmail.com¹, jonitrikarwianto@gmail.com²,
agustina.rahmi89@gmail.com³

Abstrak: Kepemimpinan emosional kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis guru. Artikel ini membahas konsep kepemimpinan emosional, peran kepala sekolah dalam mengelola emosi diri dan orang lain, serta pengaruhnya terhadap perilaku prososial guru. Perilaku prososial guru seperti empati, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas hubungan antarwarga sekolah. Kajian ini menggunakan pendekatan teoretis dan hasil-hasil penelitian relevan untuk menegaskan bahwa kepemimpinan emosional berpengaruh positif terhadap iklim organisasi dan perilaku prososial guru.

Kata Kunci: Kepemimpinan Emosional, Kecerdasan Emosional, Kepala Sekolah, Perilaku Prososial, Budaya Sekola.

Abstract: Emotional leadership of school principals is one of the key factors in creating a harmonious, collaborative, and psychologically supportive school environment for teachers. This article discusses the concept of emotional leadership, the principal's role in managing both personal and others' emotions, and its influence on teachers' prosocial behavior. Teachers' prosocial behaviors—such as empathy, cooperation, compassion, and social responsibility—are essential in enhancing the effectiveness of learning and the quality of relationships within the school community. This study employs a theoretical approach and reviews relevant research findings to affirm that emotional leadership has a positive impact on organizational climate and teachers' prosocial behavior in schools.

Keywords: Emotional Leadership, Emotional Intelligence, School Principal, Prosocial Behavior, School Culture.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial dan akademik, tetapi juga kemampuan emosional yang tinggi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mampu memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi dirinya dan bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini dikenal sebagai kepemimpinan emosional (emotional leadership), yang berakar pada teori kecerdasan

emosional Daniel Goleman.

Kepemimpinan emosional menjadi penting karena dunia pendidikan merupakan lingkungan sosial yang kompleks, penuh interaksi manusiawi, dan membutuhkan sensitivitas interpersonal yang tinggi. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh iklim emosional yang dibangun kepala sekolah. Ketika kepala sekolah mampu menunjukkan empati, mendengarkan dengan tulus, dan memberikan dukungan emosional, guru akan termotivasi menampilkan perilaku prososial yaitu perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain dan kemaslahatan bersama.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan emosional kepala sekolah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku prososial guru di sekolah?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan emosional kepala sekolah terhadap perilaku prososial guru?

Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan konsep kepemimpinan emosional kepala sekolah.
2. Menjelaskan bentuk dan faktor yang memengaruhi perilaku prososial guru.
3. Menganalisis hubungan dan pengaruh kepemimpinan emosional terhadap perilaku prososial guru.

Manfaat Penulisan

Secara teoretis, artikel ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan berbasis emosional. Secara praktis, dapat menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam mengembangkan iklim kerja yang positif dan memperkuat nilai-nilai sosial di kalangan guru.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan emosional merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi—baik emosi diri sendiri maupun orang lain—untuk memotivasi, menginspirasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Konsep ini berakar pada teori *Emotional Intelligence* (EI) yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (2001), yang menekankan pentingnya kemampuan emosional sebagai pelengkap kecerdasan intelektual dalam kepemimpinan yang efektif.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima dimensi utama, yaitu:

1. **Kesadaran diri (self-awareness)** — kemampuan untuk mengenali emosi diri, memahami pengaruhnya terhadap pikiran dan tindakan, serta memiliki kepercayaan diri yang realistis.
2. **Pengaturan diri (self-regulation)** — kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosi negatif, beradaptasi terhadap perubahan, dan menjaga integritas moral.
3. **Motivasi (motivation)** — dorongan internal untuk mencapai tujuan dengan semangat dan komitmen yang tinggi.
4. **Empati (empathy)** — kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain, serta mempertimbangkan hal tersebut dalam pengambilan keputusan.
5. **Keterampilan sosial (social skills)** — kemampuan membangun hubungan, mempengaruhi orang lain secara positif, dan memelihara kerja sama tim.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan emosional menjadi kunci dalam mengelola dinamika hubungan antarwarga sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman, terbuka, dan penuh dukungan. Ia dapat membaca suasana hati guru, menenangkan konflik, memberikan penguatan positif, serta menumbuhkan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan emosional tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan iklim organisasi yang sehat dan kolaboratif. Ketika kepala sekolah mampu menunjukkan empati dan perhatian tulus terhadap kesejahteraan emosional guru, maka para guru akan lebih termotivasi untuk menampilkan perilaku prososial, seperti membantu rekan kerja, peduli terhadap siswa, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan emosional merupakan fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, dan kesejahteraan psikologis seluruh warga sekolah.

METODE PENELITIAN

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk

mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan emosional kepala sekolah serta pengaruhnya terhadap perilaku prososial guru berdasarkan teori-teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis konseptual dan sintesis pemikiran para ahli secara sistematis dan komprehensif.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi:

1. Buku teks dan buku rujukan yang membahas kepemimpinan emosional, kecerdasan emosional, dan perilaku prososial.
2. Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik kepemimpinan pendidikan dan perilaku organisasi.
3. Prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang mendukung kajian penelitian.

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkinian informasi untuk memastikan validitas kajian.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi kegiatan membaca secara kritis, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan kepemimpinan emosional kepala sekolah dan perilaku prososial guru.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan **analisis deskriptif-kualitatif**, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Reduksi data**, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. **Penyajian data**, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan kerangka pembahasan.
3. **Penarikan kesimpulan**, yaitu melakukan sintesis dan interpretasi terhadap temuan

kajian untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengaruh kepemimpinan emosional terhadap perilaku prososial guru.

Analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh gambaran konseptual yang jelas dan mendalam.

5) Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai pandangan dari beberapa ahli dan hasil penelitian terdahulu. Dengan cara ini, diharapkan kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan didukung oleh dasar teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang kompleks, di mana setiap individu—kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan—saling berinteraksi dalam hubungan yang saling memengaruhi. Dalam sistem seperti ini, aspek emosional memegang peran yang sangat penting. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama, tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai pengarah suasana emosional organisasi.

Emosi kepala sekolah, baik positif maupun negatif, dapat menular (*emotional contagion*) kepada guru dan staf melalui proses interaksi sehari-hari. Kepala sekolah yang sering menunjukkan kemarahan, ketidaksabaran, atau bersikap otoriter akan menciptakan suasana kerja yang tegang, penuh kecemasan, dan menurunkan motivasi guru. Sebaliknya, kepala sekolah yang tenang, sabar, dan suportif akan menumbuhkan rasa aman psikologis, kepercayaan diri, dan loyalitas dari para guru.

Kepemimpinan emosional memiliki hubungan yang erat dengan perilaku prososial karena keduanya berakar pada empati, pemahaman sosial, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Kepala sekolah yang mampu mengelola emosi secara efektif akan menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan guru, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan lingkungan kerja yang penuh dukungan. Kondisi ini akan mendorong guru untuk menampilkan perilaku prososial seperti saling membantu, bekerja sama dalam tim, dan peduli terhadap kebutuhan rekan kerja maupun siswa.

Selain itu, kepemimpinan emosional juga berperan penting dalam membentuk iklim

organisasi sekolah. Iklim organisasi yang positif ditandai dengan adanya rasa saling percaya, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu. Ketika kepala sekolah menampilkan kecerdasan emosional tinggi, ia akan menjadi teladan dalam mengelola konflik, mengedepankan dialog, serta menjaga keseimbangan antara tugas dan hubungan antarpribadi. Dalam suasana seperti ini, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi lebih, baik secara profesional maupun sosial.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pandangan ini. George (2000) dan Boyatzis (2013) menemukan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan harmoni sosial di tempat kerja dan meningkatkan kinerja tim. Dalam konteks pendidikan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan emosional kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan kolaborasi antar guru, komitmen organisasi, serta munculnya perilaku prososial yang memperkuat budaya sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan emosional kepala sekolah bukan hanya berdampak pada efektivitas manajerial, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan emosional seluruh warga sekolah. Pemimpin yang sadar dan cerdas secara emosional mampu menularkan energi positif yang menjadi dasar terciptanya kerja sama, solidaritas, serta perilaku prososial di kalangan guru.

Implikasi Praktis

Kepemimpinan emosional kepala sekolah memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah. Kepemimpinan yang didasarkan pada kesadaran emosional dan empati tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak pada peningkatan kinerja guru, pembentukan budaya sekolah yang positif, dan kesejahteraan psikologis seluruh warga sekolah.

Secara umum, implikasi praktis dari kepemimpinan emosional dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kinerja Guru

Guru yang merasa dihargai secara emosional akan memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, merasa lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas, dan menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu memberikan dukungan emosional—melalui pujian, penghargaan, serta empati terhadap kesulitan guru—akan mendorong munculnya rasa percaya diri dan komitmen profesional yang

lebih kuat. Akibatnya, kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa turut meningkat.

2. Penguatan Hubungan Sosial di Lingkungan Sekolah

Kepemimpinan emosional menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling menghargai. Kepala sekolah yang mengedepankan empati dan keterampilan sosial akan menumbuhkan semangat kebersamaan di antara guru, staf, dan siswa. Hubungan sosial yang positif tersebut menjadi fondasi terciptanya kerja sama tim yang solid, kolaborasi antarguru dalam kegiatan pembelajaran, serta peningkatan rasa saling peduli dan saling percaya.

3. Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif

Budaya sekolah yang positif tumbuh dari kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kepala sekolah yang menampilkan sikap sabar, terbuka, dan menghargai setiap kontribusi individu akan membangun budaya kerja yang inklusif dan demokratis. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari identitas sekolah. Dalam jangka panjang, budaya sekolah yang positif akan memperkuat reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.

4. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Guru

Kepemimpinan emosional juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis guru. Pemimpin yang peka terhadap kondisi emosional bawahannya dapat membantu mengurangi stres kerja, meningkatkan rasa aman, serta menciptakan keseimbangan antara tuntutan profesional dan kebutuhan pribadi. Guru yang memiliki kesejahteraan emosional baik akan lebih stabil secara mental, memiliki kepuasan kerja yang tinggi, serta mampu memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada siswa.

Dengan demikian, penerapan kepemimpinan emosional bukan hanya menjadi tuntutan moral bagi kepala sekolah, tetapi juga merupakan strategi manajerial yang efektif dalam membangun komunitas sekolah yang harmonis, produktif, dan berdaya saing. Sekolah yang dipimpin dengan kecerdasan emosional akan mampu menumbuhkan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter,

empati, dan kebahagiaan seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan emosional kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku prososial guru serta menciptakan iklim sekolah yang positif. Kepala sekolah yang mampu memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi dengan baik akan menciptakan suasana kerja yang harmonis, penuh kepercayaan, serta mendorong keterlibatan aktif guru dalam kegiatan sosial dan profesional di sekolah.

Kepemimpinan emosional berakar pada lima aspek utama kecerdasan emosional—kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial—yang menjadi dasar bagi pemimpin untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kolaborasi, rasa memiliki, serta tanggung jawab sosial di kalangan guru.

Pengaruh kepemimpinan emosional terlihat dalam meningkatnya perilaku prososial guru, seperti saling membantu antar rekan kerja, berbagi pengetahuan, memberikan dukungan emosional, serta menunjukkan empati terhadap siswa dan lingkungan sekolah. Perilaku ini berkontribusi terhadap terciptanya budaya sekolah yang positif dan berdaya saing, sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan emosional bukan hanya menjadi aspek tambahan dalam manajemen pendidikan, tetapi merupakan fondasi utama bagi terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kolaborasi, dan kesejahteraan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyatzis, R. E. (2013). *Emotional Intelligence and Leadership*. Harvard Business Review Press.
- George, J. M. (2000). *Emotions and Leadership: The Role of Emotional Intelligence*. *Human Relations*, 53(8).
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence: Working with Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. Imagination, Cognition, and Personality.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). Organizational Behavior. Pearson Education.